

ANALISIS KONVERGENSI INFLASI DI PULAU SUMATERA

Pinondang Nainggolan¹, Darwin Damanik², Muhammad Kadafi³
pinondangnainggolan@usi.ac.id

¹²³ Universitas Simalungun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konvergensi inflasi di Pulau Sumatera tahun 2016 - 2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect* untuk mengetahui adanya konvergensi absolut, konvergensi kondisional dan konvergensi sigma. Berdasarkan hasil analisis konvergensi ditunjukkan telah terjadi konvergensi sigma di Pulau Sumatera dan bergerak menuju kondisi pemerataan dan *steady state*. Dengan nilai dispersi yang semakin mengecil dari tahun ke tahun dan bergerak menuju nol mengindikasikan kondisi pemerataan dapat tercapai. Nilai koefisien estimasi variabel lag pertama inflasi bernilai positif yaitu sebesar 1.954979 artinya jika inflasi periode sebelumnya dan PDRB nilainya sama dengan nol maka tingkat inflasi nilainya adalah 1.954979 dan positif maka disimpulkan bahwa ditemukan bukti empiris yang sangat kuat terjadi konvergensi inflasi di Pulau Sumatera.

Kata Kunci: Inflasi, Konvergensi, PDRB, Fixed Effect Model

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the convergence of inflation on the island of Sumatra in 2016-2020. The data used is secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics. The analysis used in this study is Panel Data Regression Analysis using the Fixed Effect approach to determine the existence of absolute convergence, conditional convergence and sigma convergence. Based on the results of the convergence analysis, it is shown that sigma convergence has occurred on the island of Sumatra and is moving towards conditions of equity and steady state. With the dispersion value getting smaller from year to year and moving towards zero, it indicates equal distribution conditions can be achieved. The estimated coefficient value of the first lag variable inflation is positive, which is equal to 1.954979, meaning that if inflation in the previous period and GDP is equal to zero, then the inflation rate is 1.954979 and positive, it can be concluded that very strong empirical evidence is found that inflation convergence occurred on the island of Sumatra.

Keyword : Inflation, Convergence, PDRB, Fixed Effect Model

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki wilayah atau daerah yang tersebar luas yang terdiri dari beberapa provinsi, kepulauan dan sumber daya alam yang melimpah. Perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, sosial dan ekonomi merupakan salah satu penyebab dari terjadinya ketimpangan antar daerah. Ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Belum meratanya persebaran penduduk dan ketenagakerjaan, kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat, disparitas pertumbuhan ekonomi antar daerah menunjukkan masih adanya kesenjangan pembangunan antar

daerah. Jadi, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan perekonomian antar daerah di Indonesia menunjukkan terjadinya disparitas dalam hal kesejahteraan dan pendapatan

Pulau Sumatera merupakan kawasan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang dan maju melebihi kemajuan yang dicapai oleh Pulau Jawa, karena merupakan wilayah pengembangan pusat-pusat pertumbuhan yang akan menyerap investasi dan sumber daya untuk pertumbuhan ekonomi. Dalam meraih kemajuan ini diperlukan kerja sama yang erat antara Provinsi – Provinsi yang ada di Sumatera.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sering terjadi pada perekonomian suatu negara. Gejala - gejala inflasi pada perekonomian



ditandai dengan kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (*Kontinue*) ini akan mempengaruhi dan berdampak luas dalam berbagai bidang baik ekonomi, sosial maupun politik. Dalam sejarah perekonomian, Indonesia telah mengalami inflasi yang sangat tinggi, terutama pada tahun 1960 – 1990 an (tingkat inflasi semuanya diatas 100 %). Inflasi yang paling tinggi terjadi pada tahun 1966 yaitu sebesar 136 % disebabkan oleh defisit anggaran belanja pemerintah yang dibiayai dalam bentuk pencetakan uang. Namun inflasi pada tahun 1998 – 1999 merupakan salah satu inflasi yang tinggi di Indonesia yaitu sebesar 58 % dan 20 % disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 1998 adalah laju perekonomian terburuk di Indonesia yang saat itu dibawah pemerintahan Soeharto dengan inflasi sebesar 77,63 % yang termasuk inflasi tinggi 30% - 100 % (BPS Indonesia).

Keynes menyatakan bahwa inflasi bukan hanya disebabkan oleh ekspansi moneter Bank Sentral saja melainkan juga melalui pengeluaran pemerintah. Keynes, apabila pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka hal tersebut akan mendorong peningkatan harga atau akan memicu terjadi inflasi. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran Pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif akan mendorong perekonomian sektor riil untuk tumbuh. Produktivitas perekonomian tersebut kemudian akan berdampak baik pada peningkatan permintaan akan barang input produksi maupun barang konsumsi sehingga menaikkan tingkat harga. (Boediono, 1994).

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat pembangunan ekonomi. salah satu indikator penting untuk menganalisis perekonomian suatu negara adalah inflasi, terutama berkaitan dengan dampak yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat seperti pertumbuhan ekonomi (Endri 2008). Inflasi yang stabil merupakan persyaratan pertumbuhan ekonomi.

Demensi regional pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, alasan politik, dengan teknik yang begitu beragam, tidak ada isu yang lebih sensitif di Indonesia selain isu kedaerahan. Kedua, disparitas pendapatan regional yang bersumber dari distribusi pendapatan sumber daya alam yang *highly uneven distribution*. Bila

kekecewaan dari daerah kaya sumber. Ketiga, daerah memegang peran penting dalam kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan dinamika spesial, seperti penyebaran penduduk (Wibisono, 2001).

Pembangunan regional / daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh wilayah selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut, tujuan wilayah melakukan pembangunan perekonomian ialah untuk mengejar ketertinggalan dan mensejajarkan diri dengan wilayah – wilayah yang sudah maju, baik dalam hal pendapatan, produktivitas, upah dan berbagai indikator ekonomi lainnya, sehingga gap (jurang) kesenjangan antar wilayah tersebut akan berkurang, dalam hal ini dikenal dengan istilah “Konvergensi antar wilayah” (Saldanha, 2003).

Secara umum, inflasi adalah kenaikan tingkat harga rerata atau tingkat dimana uang ditukarkan dengan barang dan jasa. Inflasi berperan positif dalam pasar tenaga kerja, karena dapat mengurangi upah riil tanpa mengurangi upah nominal, hal ini diperlukan pasar kerja, dimana upah nominal tidak mungkin menurun sementara supply dan demand untuk bermacam tipe tenaga kerja selalu berubah, namun disamping manfaatnya, inflasi juga menimbulkan problem sosial yang disebut dengan sosial cost of inflation.

Disamping efek negatif akibat tingkat yang tinggi dan tidak stabil dalam demensi waktu, inflasi juga memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan masyarakat (*welfare losses*) melalui penurunan daya saing “Daerah inflasi tinggi” dalam suatu negara atau kesatuan moneter (demensi ruang). Kondisi ini terjadi apabila divergensi harga dipicu distorsi ekonomi dalam pasar faktor produksi yang meningkatkan biaya produksi pada daerah tersebut. Contohnya adalah divergensi perkembangan harga faktor input produksi seperti tenaga kerja, sewa, dan sebagainya akibat inefisiensi struktural dalam pasar faktor produksi yang salah satunya dapat diakibatkan oleh terlalu tingginya *mark up* karna sentimen positif pasar terhadap inflasi. Sehingga, hal tersebut mengakibatkan kurang berminatnya pengembang atau investor untuk berusaha pada daerah berinflasi tinggi (Beck, Hubrick, & Marcellino, 2009). Sementara beberapa kajian internasional, disebutkan juga bahwa persistensi perbedaan tingkat inflasi (*actual and expected*) antar daerah akan memicu disparitas tingkat suku



bunga riil antar daerah, sehingga pada (Venditti 2007). Oleh karena itu, konvergensi dalam hal ini semakin mengecilnya disparitas inflasi antar daerah diperlukan perkembangan daerah sesuai dengan nasional yaitu pemerataan.

Sementara itu, penelitian mengenai konvergensi inflasi di Indonesia salah satunya dilakukan oleh Wimanda dengan menggunakan ekspektasi (*backward looking*), nilai tukar, pendapatan asli daerah, belanja rutin, dan dana perimbangan sebagai determinan utama inflasi daerah. Berbeda dengan sebelumnya, Wimanda menganalisis variabelitas dan konvergensi harga antar daerah Indonesia dengan menggunakan balance panel data indeks harga konsumen (IHK) agregat bulanan dan 35 kategori komoditas di 45 kota besar. Sementara itu, (Harmanta, Bathaluddin & Waluyo, 2011) lebih menitik beratkan penelitian pada proses disinflasi menuju target inflasi yang rendah dan stabil dengan menggunakan model ARIMBI (*aggrate rational inflation - tergeting model for bank Indonesia*). Berbeda dengan (Wimanda, 2009) yang menggunakan Jakarta sebagai benchmark dalam pengukuran jarak, (Arimurti & Trisnanto, 2011) menggunakan data IHK Jakarta yang berbobot 22,49 % dari total IHK nasional dalam penelitiannya sebagai dependent variable. Oleh karena itu, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konvergensi inflasi di pulau Sumatera yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

Konvergensi

Konvergensi merupakan kondisi yang menggambarkan semakin kecilnya kesenjangan atau disparitas suatu variabel antar wilayah dalam periode tertentu. Dalam konteks perekonomian, (Schmit & Starke, 2011) menyatakan konvergensi kondisi antar daerah dalam variabel tertentu akan semakin mirip. Semakin kecilnya kesenjangan tersebut dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu kesenjangan dalam hal pertumbuhan ekonomi serta kesenjangan dalam pendapatan perkapita (Barro dan Martin, 1992). Menyatakan bahwa konvergensi mengandung arti terdapat hubungan negatif antara tingkat pendapatan mula - mula (*initial income*) dengan pertumbuhan ekonomi selama periode tertentu, sedangkan tingkat pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan perkapita. Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya konvergensi, yaitu:

- Perbedaan tingkat output perkapita antar wilayah atau negara terjadi karena perbedaan

rasio modal dan tenaga kerja antar wilayah atau negara, Wilayah atau negara lebih makmur (kaya) memiliki rasio modal per tenaga kerja yang lebih besar, Sehingga *return on capital* nya rendah. Wilayah atau negara yang kurang makmur (miskin) memiliki rasio yang lebih kecil dan *return on capital* nya lebih tinggi. Hal ini mendorong terjadinya aliran modal dari wilayah atau negara yang kurang makmur (miskin).

- Perbedaan output perkapita terjadi karena perbedaan teknologi. Aliran teknologi terjadinya dari wilayah atau negara berteknologi tinggi ke wilayah atau negara berteknologi rendah. Aliran tersebut dapat melalui beberapa cara, yaitu seperti : transfer teknologi, investasi langsung, pembelian macam - macam produksi oleh wilayah atau negara yang terbelakang

Menurut (Barro & Martin, 1991) ada dua konsep konvergensi yang ada dalam analisis pertumbuhan ekonomi antar negara atau antar daerah. Pertama, pertumbuhan ekonomi negara atau daerah miskin yang lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi negara atau daerah kaya, sehingga negara atau daerah miskin cenderung mengejar ketertinggalan dari daerah kaya. Konsep ini disebut dengan β - convergence. Sehingga dalam framework studi cross - section \neg antar negara seharusnya ditemukan korelasi negatif antara tingkat pertumbuhan rata - rata dengan pendapatan awalnya (*initial income*). Jika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota/Kabupaten i pada tahun t dinotasikan dengan $Y_{i,t}$ maka pertumbuhan tahunan PDRB Kota/Kabupaten i antara periode t hingga $(t + T)$ dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{i,t+T} - Y_{i,t} = \frac{1}{T} \ln \frac{Y_{i,t+T}}{Y_{i,t}} = \frac{\ln Y_{i,t+T} - \ln Y_{i,t}}{T}, T > 0$$

.....(1)

Regresi terhadap persamaan dibawah ini dapat dilakukan

$$Y_{i,t+T} - Y_{i,t} = \alpha + \beta \ln Y_{i,t} + \epsilon_i$$

.....(2)

Dimana jika β bernilai negatif, maka terdapat kondisi β - convergence (Sala-i-Martin, 1996). konvergensi ini dalam bentuk absolute atau conditional terhadap satu atau beberapa variabel spesifik daerah.

Kedua terjadinya penurunan disparitas pendapatan perkapita lintas sektoral dari waktu ke waktu. Artinya bahwa konvergensi terjadi jika disperse, diukur dengan standar deviasi, logaritma pendapatan perkapita antar negara atau



daerah menurun dari waktu ke waktu. Konsep ini disebut dengan α - convergence

Inflasi (Inflation)

(Nofirin, 2011) inflasi adalah proses kenaikan harga - harga umum barang barang secara terus menerus. Ini tidak berarti harga - harga berbagai macam barang itu naik dengan persentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama 1 priode tertentu kenaikan terjadi hanya sekali saja meskipun dalam persentasi yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi

Iskandar (Putong & Andjaswati, 2007) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga - harga umum secara terus menerus. Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehinggalah pada tahap awal barang - barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat, sedangkan lawan dari inflasi adalah deflasi, yaitu mana kala harga - harga secara umum turun dari periode sebelumnya (nilai inflasi minus).

(Ryan, 2013), Inflasi merupakan kondisi utama harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan terjadi secara terus menerus pada suatu priode waktu tertentu. Apabila harga barang dan jasa mengalami kenaikan (*inflasi*) maka akan berdampak pada daya beli masyarakat yang akan turun sehingga akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan PDB. Maka penting bagi bank indonesia dan pemerintah (Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah serta Kementrian terkait) untuk menjaga agar tingkat inflasi Indonesia tetap stabil. Selain perintah pusat, pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga / inflasi, terlebih setelah diterapkannya undang - undang Otonomi Daerah.

Makin lebarnya kesenjangan pendapatan di provinsi di Pulau Sumatera menunjukkan besarnya ketimpangan di Pulau Sumatera. Hal ini akan menyebabkan kabupaten / kota yang relatif tertinggal semakin tertinggal dengan kabupaten / kota yang relatif maju. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan analisis konvergensi untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi. Selanjutnya juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konvergensi di suatu daerah.

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga (barang - barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok / utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen masing - masing harganya disebut indeks harga konsumen (IHK atau consumer price index = CPI).

Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga - harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB real). Adapun Rumus untuk menghitung tingkat Inflasi adalah :

$$= \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \rightarrow \text{atau} \rightarrow \text{inf} = \frac{DF_n - DF_{n-1}}{DF_{n-1}} \dots\dots\dots(4)$$

Inf adalah tingkat inflasi, IHK_n indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100), IHK_{n-1} adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya DF_n adalah GNP atau PDB deflator tahun berikutnya DF_{n-1} adalah GNP atau PDB *deflator* tahun awal (sebelumnya)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

PDRB per kapita adalah besaran rata - rata pendapatan yang diterima oleh penduduk di suatu wilayah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk. Untuk dapat memperoleh besaran pendapatan domestik regional per kapita haruslah terlebih dahulu dihitung melalui Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan output (nilai tambah) dalam waktu tertentu. Output yang dihasilkan memasukkan hasil produksi yang dihasilkan oleh warga negara asing yang berdomisili di wilayah tersebut dalam periode tertentu.

Menurut (Suparmoko, 2019) PDRB merupakan pendapatan perkapita yang dihasilkan disuatu daerah, seperti yang kita ketahui bahwa untuk meningkatkan pendapatan per kapita (PDRB per kapita) harus dilibatkan berbagai



faktor produksi (sumber - sumber ekonomi) dalam setiap kegiatan produksi. Pada umumnya faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi faktor produksi tenaga kerja, capital, sumber daya alam, teknologi, dan faktor sosial seperti (adat istiadat, keagamaan, sistem pemerintahan dan sebagainya).

Menurut (Putera & Jamal, 2017) Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto.

Menurut (Bachtiar, 2020) PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah / wilayah. Secara kuantitatif PDRB merupakan nilai barang dan jasa, oleh karena itu PDRB dihitung atas dasar harga berlaku (*at current price*) dan PDRB atas dasar harga konstan (*at constant price*). PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil

METODE PENELITIAN

Penentuan tempat penelitian bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas lokasi menjadi sasaran dalam penelitian adapun tempat penelitian yang dilakukan yaitu Pulau provinsi dengan menggunakan data 10 provinsi di Pulau Sumatera.

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh

melalui laporan. Dimana data - data yang di kumpulkan bersumber dari jurnal, laporan tahunan dan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data berbentuk data berkala (*time series*) dengan periode dari Tahun 2016 – 2020 (5 tahun). Sehingga hasil penelitian ini merupakan hasil penggunaan data selama periode tersebut.

(Purba et al., 2021) variable bebas (dependent) merupakan variable yang faktornya dapat diukur, dimanipulasi atau dilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diteliti. (Purba et al., 2021) variable terikat dependent variable ini adalah faktor utama yang dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. 1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konvergensi di Pulau Sumatera yang terdiri dari 10 provinsi pada tahun 2016 - 2020. 2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah laju inflasi di tiap provinsi yang bergerak secara rata - rata normal dan berapa kecepatan konvergensi dipulau Sumatera.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data yang berupa jumlah konvergensi pertumbuhan ekonomi di pulau sumatera. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data panel atau pooled data merupakan data yang dihasilkan dari gabungan antara data antar waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross-section*) (Ekananda, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sering terjadi pada perekonomian suatu negara. Gejala - gejala inflasi pada perekonomian ditandai dengan kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (*Kontinue*) ini akan mempengaruhi dan berdampak luas dalam berbagai bidang baik ekonomi, sosial maupun politik. Di pulau Sumatera Inflasi bergerak secara fluktuatif.

Tabel 1 Perkembangan Inflasi di pulau Sumatera Tahun 2017 - 2021

PROVINSI	Inflasi di Pulau Sumatera Tahun 2017 - 2021 (%)					Rata - rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Aceh	4.25	1.84	1.69	3.59	2.24	2.72
Sumatera Utara	2.87	1.23	2.33	1.96	1.71	2.02
Sumatera Barat	2.62	2.6	1.66	2.11	1.4	2.07
Riau	2.12	1.18	2.13	2.43	1.54	1.88
Jambi	2.68	2.03	2.61	3.01	2.04	2.47
Sumatera Selatan	2.96	2.78	2.06	1.55	1.82	2.23
Bengkulu	0.58	0.35	0.76	0.03	0.19	0.38
Lampung	3.02	2.73	3.44	2	1.62	2.56
Bangka Belitung	3.13	3.18	2.62	1.08	3.75	2.75
Kep. Riau	4.02	3.47	2.03	1.18	2.26	2.59



Rata - Rata	2.82	2.13	2.13	1.89	1.85	2.16
-------------	------	------	------	------	------	------

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa inflasi di 10 provinsi yang ada di pulau sumatera mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi di pulau Sumatera selama 5 tahun terakhir terjadi di Aceh mencapai 4.25 % dan inflasi terendah terjadi di Bengkulu di tahun 2020 dengan angka 0.03 %. Inflasi di Sumatera Utara tahun 2017 cukup tinggi dengan angka 2.87 % dibandingkan tahun berikutnya namun di tahun 2021 inflasi di Sumatera Utara mengalami penurunan yang cukup signifikan mencapai 1.71 %. Inflasi tertinggi di Sumatera Barat terjadi di tahun 2019 mencapai 2.62 % dan terendah terjadi di tahun 2021 1.4 %. Inflasi tertinggi di Riau terjadi di tahun 2020 mencapai 2.43 % dan terendah terjadi di tahun 2018 1.18 %. Inflasi di Sumatera Selatan tiap tahun semakin rendah, Inflasi di Bengkulu setiap tahunnya cukup rendah. Inflasi tertinggi di Lampung terjadi di tahun 2019 mencapai 3.44 % dan terendah terjadi di tahun 2021 1.62 %.

Inflasi tertinggi di Bangka Belitung terjadi di tahun 2021 mencapai 3.75 % dan terendah terjadi di tahun 2020 1.08 %. Inflasi tertinggi di Kepulauan Riau terjadi pada tahun 2017 mencapai 4.02 % dan terendah terjadi pada tahun 2020 mencapai 1.89%.

Untuk mengetahui kemajuan suatu Negara atau perkembangan yang terjadi di wilayah tersebut bisa dilihat dari perekonomian yang terjadi. Barang dan jasa yang diproduksi harus terus meningkat dengan kinerja atau kemampuan dari suatu Negara untuk menghasilkan barang dan jasa pada suatu periode tertentu. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2 Perkembangan PDRB di pulau Sumatera Tahun 2017 – 2021

PROVINSI	PDRB Perkapita Pulau Sumatera (Ribu Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
ACEH	28.096.71	29.521.25	30.879.06	31.633.38	34.680.46
SUMATERA UTARA	48.003.60	51.427.49	54.620.40	54.979.04	57.569.79
SUMATERA BARAT	40.194.29	42.802.66	44.885.51	43.843.67	45.293.75
RIAU	105.844.77	110.384.90	111.227.01	114.331.74	129.852.59
JAMBI	53.993.40	58.224.89	60.828.86	58.285.73	65.193.22
SUMATERA SELATAN	46.315.05	50.104.67	53.359.10	54.084.41	57.487.44
BENGGKULU	31.359.48	33.822.13	36.565.29	36.552.50	39.143.43
LAMPUNG	36.998.32	39.716.46	42.172.32	39.346.53	40.950.42
KEP. BANGKA BELITUNG	48.827.25	50.081.95	52.232.80	52.006.51	58.338.82
KEP. RIAU	109.332.85	116.461.40	119.394.66	123.529.17	130.125.23

Sumber: www.bps.go.id2022

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa, PDRB per kapita Aceh atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 28.096.71 juta rupiah, terus meningkat menjadi 34.680.46 juta rupiah pada tahun 2021. PDRB per kapita Sumatera Utara atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 48.003.60 juta rupiah, terus meningkat menjadi 57.569.79 juta rupiah pada tahun 2021. PDRB per kapita Sumatera Barat atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 40.003.60 juta rupiah, terus meningkat menjadi 45.293.75 juta rupiah pada tahun 2021. PDRB per kapita Riau atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 105.844.77 juta rupiah, terus meningkat menjadi 129.852.59 juta rupiah pada tahun 2021. PDRB per kapita Jambi atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 53.993.40 juta rupiah, terus

meningkat menjadi 65.193.22 juta rupiah pada tahun 2021. PDRB per kapita Sumatera Selatan atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 46.315.05 juta rupiah, terus meningkat menjadi 57.487.44 juta rupiah pada tahun 2021. PDRB per kapita Bengkulu atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 31.359.48 juta rupiah, terus meningkat menjadi 39.143.43 juta rupiah pada tahun 2021. PDRB per kapita Kep. Riau atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 sebesar 109.332.85 juta rupiah, terus meningkat menjadi 130.125.23 juta rupiah pada tahun 2021.

1. Konvergensi Bruto (*Sigma Convergence*)

Konvergensi sigma dapat diukur dengan cara menghitung dispersi inflasi suatu negara atau daerah. Untuk menghitung dispersi didasarkan atas hasil standar deviasi dari



logaritma inflasi antar provinsi di Indonesia setiap tahun. Apabila nilai standar deviasi mengalami penurunan setiap waktu maka mengindikasikan terjadinya konvergensi sigma. Namun, apabila terjadi hal sebaliknya yaitu apabila nilai dari logaritma inflasi tidak mengalami penurunan setiap waktu, maka tidak menunjukkan terjadinya konvergensi sigma. Sehingga apabila tidak terjadi konvergensi sigma maka dapat disimpulkan bahwa suatu wilayah tersebut tidak terindikasi terjadinya konvergensi atau terjadi divergensi (*divergent*).

Untuk menghitung koefisien variasi tiap tahunnya adalah sebagai berikut :

$$CV = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2/n}}{Y}$$

Dimana :

- CV adalah koefisien variasi pada tahun tertentu
- Y_i mewakili inflasi t - 1 tahun i
- Y mewakili PDRB riil tahun 2017 - 2021
- dan n mewakili jumlah provinsi dalam penelitian

Berikut dari Konvergensi inflasi seluruh provinsi di Pulau Sumatera :

Tabel 3 Standar Deviasi Inflasi 2017 – 2021

Tahun	Standar Deviasi
2017	1.011602
2018	0.99307
2019	0.70968
2020	1.013061
2021	0.887782

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas diperlihatkan bahwa terjadi konvergensi di pulau Sumatera tahun 2017 sampai 2020 , kemudian di tahun 2020 terjadi divergensi di pulau Sumatera dan di tahun 2021 kembali terjadi konvergensi di pulau Sumatera.

Terjadinya konvergensi inflasi dapat terjadi karena berbagai faktor seperti adanya jumlah uang beredar tingkat perekonomian yang berbeda antar wilayah hingga adanya biaya produksi.

2. Konvergensi Beta (*Beta Convergence*)

Konvergensi Absolut diestimasi menggunakan Inflasi Provinsi di Sumatera pada tahun ke - t sebagai variabel terikat, dan inflasi di Sumatera pada tahun sebelumnya sebagai variabel bebasnya. Berikut ini hasil estimasi dengan regresi data panel :

CEM (*Common Effects Model*)

CEM atau *Common Effects Model* biasa disebut juga dengan istilah *Pooled Least Square*

atau PLS. Model CEM tidak memperhatikan dimensi individu atau waktu sehingga diasumsikan perilaku antarindividu akan sama dalam berbagai kurun waktu. Hal tersebut mengakibatkan nilai intersep (α) akan sama untuk setiap unit cross setion.

Tabel 4 Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/27/22 Time: 21:10
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.060858	0.298548	6.902944	0.0000
X1	0.137968	0.074005	1.864302	0.0685
X2	0.001886	0.004445	0.424299	0.6733

R-squared	0.071787	Mean dependent var	2.169600
Adjusted R-squared	0.032288	S.D. dependent var	0.958353
S.E. of regression	0.942754	Akaike info criterion	2.778103
Sum squared resid	41.77294	Schwarz criterion	2.892824
Log likelihood	-66.45257	Hannan-Quinn criter.	2.821789
F-statistic	1.817452	Durbin-Watson stat	0.978670
Prob(F-statistic)	0.173670		

Sumber : Data diolah eviews, 2022

FEM (*Fixed Effect Model*)

FEM atau *Fixed Effects Model* adalah model dalam regresi data panel yang mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda pada tiap individu yang dapat dilihat pada perbedaan setiap intersepanya. Indeks i pada intersep α_i menunjukkan bahwa intersep masing-masing individu berbeda, namun intersep individu antar waktu sama (*time invariant*). Jika terdapat korelasi antara variable bebas X 'it dan karakteristik individu α_i biasanya model pendekatan FEM banyak digunakan (Septian, 2018).

Tabel 4 Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/27/22 Time: 21:12
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.375247	1.399110	3.841906	0.0005
X1	0.096467	0.056167	1.717519	0.0940
X2	-0.053287	0.023227	-2.294220	0.2174
ACEH	-0.970393			
_SUMATERAUTARA	-0.508601			
_SUMATERABARAT	-0.978621			
_RIAU	2.623557			
_JAMBI	0.229979			
_SUMATERASELATAN	-0.375238			
_BENGKULU	-3.066300			
_LAMPUNG	-0.655948			
_BANGKABELITUNG	0.097704			
_KEPULAUANRIAU	3.603861			

R-squared	0.588736	Mean dependent var	2.169600
Adjusted R-squared	0.499689	S.D. dependent var	0.958353
S.E. of regression	0.697898	Akaike info criterion	2.324076
Sum squared resid	18.508.35	Schwarz criterion	2.782961
Log likelihood	-46.10190	Hannan-Quinn criter.	2.498822
F-statistic	4.945283	Durbin-Watson stat	2.214084
Prob(F-statistic)	0.000100		

Sumber : Data diolah eviews, 2022



REM (RANDOM EFFECT MODEL)

REM atau Random Effects Model biasa dikenal juga dengan istilah error component model. REM berbeda dengan FEM, perbedaan karakteristik dari setiap individu ke dalam error pada model dapat dilihat melalui model REM. Persamaan regresi dengan model REM dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5 Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/27/22 Time: 21:21
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.316409	0.487081	4.755699	0.0000
X1	0.117337	0.055551	2.112225	0.0400
X2	-0.002378	0.007193	-0.330556	0.7424

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.638009	0.4553
Idiosyncratic random		0.697898	0.5447

Sumber : Data diolah eviews, 2022

Analisis Model Regresi Panel

a. Uji Chow atau Likelyhood Test

Chow test atau uji chow yakni pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H0 : Common Effect Model atau pooled OLS

Ha : Fixed Effect Model

Tabel 6 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.307242	(9,38)	0.0001
Cross-section Chi-square	40.701344	9	0.0000

Sumber : Data diolah eviews, 2022

Berdasarkan hasil uji Chow dengan menggunakan Eviews 10, didapat nilai probabilitas sebesar 0,0001. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari level signifikansi (0,05) maka Ha untuk model ini diterima dan H0 ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah metode *Fixed Effect Model* (FEM), maka dilanjutkan ke uji Hausman.

Tabel 9 Regresi data panel Tabel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.375247	1.399110	3.841906	0.0005
X1	0.096467	0.056167	1.717519	0.0940

b. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya (0, 05) maka Ha diterima (model yang tepat adalah model fixed effect) dan sebaliknya. Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H0 : Random Effect Model

Ha : Fixed Effect Model

Dari hasil analisis model menggunakan uji Chow atau Likelyhood Test diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.455186	2	0.0397

Sumber : Data diolah eviews, 2022

Berdasarkan hasil uji Hausman menggunakan Eviews 10, diperoleh probabilitas sebesar 0,0397 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari level signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha untuk model ini diterima dan H0 ditolak. Model estimasi yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 8 Uji Langrange

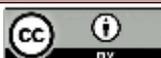
Breusch-Pagan	13.04514 (0.0003)	0.124150 (0.7246)	13.16929 (0.0003)
---------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber : Data diolah eviews, 2022

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0003 < 0,05. Maka Ha diterima dan Ho ditolak, jadi model yang tepat untuk analisis berikutnya adalah *Random Effect Model* (REM).

1. Analisis Regresi Data Panel

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk data panel yang terdiri dari gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (*cross section*) menggunakan estimasi regresi panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM).



X2	-0.053287	0.023227	-2.294220	0.2174
ACEH				
SUMATERAUTARA	-0.970393			
SUMATERABARAT	-0.508601			
RIAU	-0.978621			
JAMBI	2.623557			
SUMATERASELATAN	0.229979			
BENGKULU	-0.375238			
LAMPUNG	-3.066300			
BANGKABELITUNG	-0.655948			
KEPULAUANRIAU	0.097704			
	3.603861			
R-squared	0.588736	Mean dependent var		2.169600
Adjusted R-squared	0.499689	S.D. dependent var		0.958353
S.E. of regression	0.697898	Akaike info criterion		2.324076
Sum squared resid	18.50835	Schwarz criterion		2.782961
Log likelihood	-46.10190	Hannan-Quinn criter.		2.498822
F-statistic	4.945283	Durbin-Watson stat		2.214084
Prob(F-statistic)	0.000100			

Sumber : Data diolah eviews, 2022

Uji F (F-Test) atau Uji Simultan
Tabel 10 Uji Simultan

R-squared	0.588736	Mean dependent var	2.169600
Adjusted R-squared	0.469686	S.D. dependent var	0.958353
S.E. of regression	0.697898	Akaike info criterion	2.324076
Sum squared resid	18.50835	Schwarz criterion	2.782961
Log likelihood	-46.10190	Hannan-Quinn criter.	2.498822
F-statistic	4.945283	Durbin-Watson stat	2.214084
Prob(F-statistic)	0.000100		

Sumber : Data diolah eviews, 2022

Hasil pengolahan data pada diatas menunjukkan nilai probalitas lebih besar dari nilai signifikan (0.588736 > 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh belum dapat diandalkan atau model yang digunakan belum fix. Maka hal ini berarti variabel bebas belum mampu menjelaskan variabel dependen (Y) atau tidak terdapat pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel Dependen

Uji t (t-Test) atau Uji Parsial
Tabel 11 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.375247	1.399110	3.841906	0.0005
X1	0.096467	0.056167	1.717519	0.0940
X2	-0.053287	0.023227	-2.294220	0.0274

Sumber : Data diolah eviews, 2022

- Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat dilihat bahwa nilai Probalitas X_1 $0.0974 > 0.05$ sehingga inflasi t-1 tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hal ini mengartikan bahwa inflasi t -1 mampu mempengaruhi inflasi.
- Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat dilihat bahwa nilai Probalitas X_2 $0.0274 < 0.05$

sehingga PDRB tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi. Hal ini mengartikan bahwa PDRB tidak mampu mempengaruhi inflasi

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dari tampilan output Eviews 10 pada tabel 9 di atas besarnya R Square adalah 0.588736. Hal ini mengindikasi bahwa kontribusi variabel bebas kepada variabel terikat sebesar 58.8 %, sedangkan sisanya sebesar 41.2 % di tentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

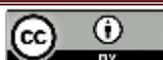
$$Y = 5.37 + 0.09 X_1 - 0.05 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Inflasi
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien Variabel
- X1 = Inflasi t-1
- X2 = PDRB
- ϵ = Error Term

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 5.37 mengindikasikan bahwa jika variabel dependen yaitu Inflasi adalah nol maka Inflasi adalah sebesar konstanta 5.37 %.
- Nilai koefisien Inflasi t - 1 sebesar 0.09 mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi



dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan Inflasi $t - 1$ sebesar 0.09 % satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

- c. Nilai koefisien PDRB sebesar - 0.05 mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB dalam satu satuan angka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 0.05 % satuan dengan asumsi variabel lain konstan

Hasil Hipotesis dengan Uji Signifikansi (Probabilitas)

Adapun kriteria dalam uji signifikansi ini antara lain :

- a. Jika nilai Probabilitas (Prob) lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ($> 0,05$), maka tidak terjadi pengaruh antara variabel independen terhadap dependen atau H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai Probabilitas (Prob) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 % ($< 0,05$), maka terjadi

Pembahasan

Tabel 12 Hasil Uji regresi data panel dengan Konvergensi sebagai variabel terikat

Variabel	CEM	FEM	REM
Konstanta	2.06 (0.00)	5.37 (0.00)	2.31 (0.00)
Inflasi t-1	0.13 (0.06)	0.09 (0.09)	0.11 (0.04)
PDRB	0.00 (0.67)	-0.05 (0.21)	-0.00 (0.04)
Uji Chow		5.30 (0.00)	
Uji Hausman		6.45 (0.03)	
Uji Langrange Multiplier		13.0 (0.00)	

Sumber : Data Diolah Oleh Eviews

Berdasarkan hasil uji signifikansi model maka dapat disimpulkan bahwa metode terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan konvergensi sigma dapat disimpulkan bahwa telah terjadi konvergensi sigma di Pulau Sumatera pada masa periode 2017 - 2021, konvergensi di pulau Sumatera terjadi di tahun 2017 sampai 2020 , kemudian di tahun 2020 terjadi divergensi di pulau Sumatera dan di tahun 2021 kembali terjadi konvergensi di pulau Sumatera. Oleh karena itu, untuk mencapai terjadinya konvergensi antar provinsi diperlukan peran pemerintah di masing - masing Provinsi di Pulau Sumatera untuk meningkatkan lagi leading sector nya.

pengaruh antara variabel independen terhadap dependen atau H_0 ditolak dan H_a diterima

Maka, hasilnya hipotesis dari Tabel 8 antara lain :

1. Tidak terdapat pengaruh variabel Inflasi $t - 1$ terhadap Inflasi, dikarenakan nilai Prob sebesar $0.0940 > 0.05$. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel X_1 terhadap Y , atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Tidak terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap Inflasi, dikarenakan nilai Prob sebesar $0.2174 > 0.05$. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel X_2 terhadap Y , atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak

Dari hasil persamaan regresi dapat diketahui bahwa diperoleh hasil $\beta -$ convergence. Nilai koefisien estimasi variabel lag pertama inflasi bernilai positif yaitu sebesar 1.954979 artinya jika inflasi $t - 1$ dan PDRB nilainya sama dengan nol maka tingkat inflasi nilainya sama dengan 1.954979 dan positif maka disimpulkan bahwa ditemukan bukti empiris yang sangat kuat terjadi divergensi inflasi di Pulau Sumatera.

Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat dilihat bahwa nilai probabilitas X_1 $0.0940 > 0.05$ sehingga inflasi $t - 1$ tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hal ini mengartikan bahwa inflasi $t - 1$ tidak mampu mempengaruhi inflasi. Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas X_2 $0.2174 > 0.05$ sehingga PDRB tidak



berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hal ini mengartikan bahwa PDRB tidak mampu mempengaruhi inflasi.

Berdasarkan hasil Koefisien Determinasi besarnya R Square adalah 0.588736 hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel bebas kepada variabel terikat sebesar 58.8 %, sedangkan sisanya sebesar 41.2 % di tentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan konvergensi sigma dapat disimpulkan bahwa telah terjadi konvergensi sigma di Pulau Sumatera dan bergerak menuju kondisi pemerataan dan steady state. Dengan nilai dispersi yang semakin mengecil dari tahun ke tahun dan bergerak menuju nol mengindikasikan kondisi pemerataan dapat tercapai.

Dari hasil persamaan regresi dapat diketahui bahwa diperoleh hasil β - convergence. Nilai koefisien estimasi variabel lag pertama inflasi bernilai positif yaitu sebesar 1.954979 artinya jika inflasi t - 1 dan PDRB nilainya sama dengan nol maka tingkat inflasi nilainya adalah 1.954979 dan positif maka disimpulkan bahwa ditemukan bukti empiris yang sangat kuat terjadi konvergensi inflasi di Pulau Sumatera.

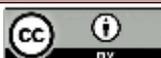
Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat dilihat bahwa nilai probabilitas X_1 0.0940 > 0.05 sehingga inflasi t - 1 tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hal ini mengartikan bahwa inflasi t - 1 tidak mampu mempengaruhi inflasi. Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas X_2 0.0274 < 0.05 sehingga PDRB tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi. Hal ini mengartikan bahwa PDRB tidak mampu mempengaruhi inflasi. Berdasarkan hasil Koefisien Determinasi besarnya R Square adalah 0.588736 hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel bebas kepada variabel terikat sebesar 58.8 %, sedangkan sisanya sebesar 41.2 % di tentukan oleh faktor lain di luar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Pemerintah pusat maupun daerah diharapkan mampu meningkatkan nilai konvergensi dengan melakukan beberapa kebijakan yang dapat mengurangi inflasi disetiap provinsi, sehingga inflasi bisa lebih merata dan rendah. Pemerintah pusat maupun daerah diharapkan mampu meningkatkan nilai konvergen dengan melakukan beberapa kebijakan lebih banyak lagi mempromosikan potensi ekonomi Provinsi - Provinsi yang mengalami kelemahan

pertumbuhan kepada para investor dalam negeri maupun luar negeri agar dapat mengurangi kesenjangan, sehingga kesenjangan bisa lebih merata

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Achamad Subekan (2013) Analisis Persistensi Inflasi Di Provinsi Papua Barat, Vol : 2 No.1 hal : 12.
- Damanik Darwin. Dkk,(2021) Ekonomi Moneter: Yayasan Kita Menulis.
- Djuli Sjafei Purba, & Vitryani Tarigan. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Ekuilmomi, 3(1), 1 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v3i1.115>
- Dwika Darinda & ferry Irawan. Analisis Konvergensi Inflasi Antar Daerah Dengan Menggunakan Spatial Econometrics
- Iskandar Putong. ND Andjaswati (2007). Pengantar Ekonomi Makro.
- Jamzami Sodik.(2006), Jurnal : Pertumbuhan Ekonomi Regional; Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Indonesia, Vol:11 No.1, hal : 21.
- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Ekuilmomi, 4(1), 27 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v4i1.334>
- Muchamad Wahyu Hiadyat, Diah Wahyu Ningsih, & Rifai hafin (2020). Jurnal: Otonomi Daerah, Konvergensi Inflasi, Dan Kebijakan Inflation Targeting Di Indonesia, Vol:1 No.2 , hal : 44.
- Nopirin. (2011) Ekonomi Moneter, Buku Jilid II BPFE- Yogyakarta.
- Nurmalasari. (2016), Analisis Konvergensi Pertumbuhan Dan Konvergensi Inflasi Pada 63 Kota/Kabupaten Di Indonesia.
- Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, & Darwin Damanik. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. Jurnal Ekuilmomi, 3(1), 18 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v3i1.117>



-
- Perry Warjiyo. Dkk, (2016), Kebijakan Bank Sentral Teori Dan Praktik; Karisma Putra Utama Offset.
- Purba. Elidawaty, Dkk. (2021). Metode Penelitian Ekonomi; Yayasan kita Menulis.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnومي*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v4i1.336>
- Rabiatul Adawiyah, Chenni Seftarita, (2016) Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Perbatasan Timur Indonesia, Vol:1 No.2, hal : 348.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnومي*, 2(2), 135-148
- Yeniwati . (2021), Determinan Yang Memperngaruhi Perekonomian Dan Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Sumatera.